

Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris pada Anak di Panti Asuhan Yayasan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia

Suhairani Lusri Lubis¹, Fajar Utama Ritonga²

^{1,2}Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹Ranilubis810@gmail.com, ²Fajar1utama5@gmail.com

Abstrak

Keluarga adalah sumber pendidikan yang di terima anak pertama kali. Keluarga merupakan keluarga inti yang terdiri dari ibu, ayah dan anak. Begitu anak lahir orang yang pertama dekat dan yang ia kenal adalah keluarga. Namun tidak semua anak beruntung, bisa hidup dan tinggal di keluarganya. Salah satu tempat yang mewadahi anak yang kurang beruntung tersebut adalah panti asuhan. Di panti asuhan akan ada banyak anak yang tinggal bersama yang di asuh oleh pengurus panti. Disebabkan jumlah anak yang tidak sebanding dengan jumlah pengurus di panti menyebabkan kurangnya perhatian yang di terima oleh anak apalagi dalam hal membantu proses belajar mengajar. Salah satu panti asuhan yang merasakan hal tersebut adalah anak di panti asuhan yayasan rumah bakti kasih anak Indonesia. Anak - anak di panti asuhan tersebut masih kurang dalam hal belajar, tetapi mereka mempunyai semangat untuk belajar. Hanya saja ada beberapa faktor yang menjadi faktor penghambat dalam meraih ilmu. Oleh karena itu sangat dibutuhkan bantuan dan peran dari berbagai pihak untuk membantu proses membentuk karakter anak, salah satunya dalam hal pendidikan. Target yang ingin dicapai adalah meningkatkan kemampuan bahasa Inggris pada anak di panti asuhan dengan memilih 6 anak di panti asuhan tersebut dan kegiatan ini menggunakan metode *casework* oleh Zastrow dan pada tahap assesment menggunakan teknik Focus Group Discussion. Hasil yang di peroleh dari kegiatan ini adalah adanya kemajuan dalam hal bahasa Inggris yang di rasakan oleh setiap anak serta nilai rapor mereka lebih bagus dari sebelumnya.

Kata Kunci: Meningkatkan, Kemampuan, Bahas Inggris, Panti Asuhan.

Abstract

The family is the source of education that children receive for the first time. The family is the nuclear family consisting of mother, father and children. As soon as a child is born, the first person he is close to and what he knows is family. But not all children are lucky, can live and live in their families. One place that accommodates these less fortunate children is an orphanage. In the orphanage there will be many children who live together who are cared for by the caretaker of the orphanage. Because the number of children is not proportional to the number of administrators in the orphanage, it causes a lack of attention received by children, especially in terms of helping the teaching and learning process. The children at the orphanage are still lacking in learning, but they have the enthusiasm to learn. It's just that there are several factors that become inhibiting factors in gaining knowledge. Therefore it really needs help and the role of various parties to help the process of forming children's character, one of which is in terms of education. The target to be achieved is to improve the English skills of the children in the orphanage by selecting 6 children in the orphanage and this activity uses the casework method by Zastrow and at the assessment stage uses the Focus Group Discussion technique. The results obtained from this activity were progress in terms of English which was felt by each child and their report card scores were better than before.

Keywords: Increase, Ability, English, Orphanage

PENDAHULUAN

Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan menjalankan serta memimpin Negara ini di masa yang akan datang. Sebagai penerus bangsa tentu anak memiliki pengaruh yang cukup penting dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh karena itu, sungguh sangat penting untuk membentuk anak agar menjadi generasi yang berkualitas.

Pendidikan merupakan sarana yang penting dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. SDM yang berkualitas dapat terbentuk apabila menerapkan pendidikan sebagai kunci utama dari perkembangan ilmu dan teknologi. Pendidikan merupakan suatu proses komunikasi yang di dalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai dan keterampilan, di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat (*life long proses*), dari generasi ke generasi. Pendidikan telah berlangsung sejak manusia ada, pendidikan yang dimaksud adalah apa yang dilakukan oleh orang dewasa/orang tua dalam mengajarkan anaknya cara hidup sehari-hari, tradisi yang berlaku, keterampilan yang selama ini dikuasai oleh orang tuanya agar dikemudian hari anak dapat hidup dengan baik tanpa suatu kesulitan. Proses pendidikan berlangsung secara alami dan terus menerus meskipun dalam bentuk yang sederhana. Pendidikan tidak hanya di peroleh dari lingkungan keluarga, tetapi juga dari lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah.

Keluarga merupakan salah satu yang berperan dalam proses pendidikan anak. Menurut Setiono (2009:24) keluarga adalah sekelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Seorang laki-laki dan seorang perempuan dari keluarga yang berbeda lalu disatukan dalam ikatan perkawinan atau pernikahan maka dapat dikatakan sebagai keluarga. Sepasang suamiistri yang dikaruniai seorang anak maka antara orang tua dan anak dapat dikatakan sebuah keluarga karena disatukan oleh ikatan darah.

Keluarga pada idealnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Namun tidak semua anak seberuntung itu. Salah satunya adalah anak yang tinggal di Panti Asuhan. Anak Panti Asuhan juga memerlukan kasih sayang dari orangtuanya. Apalagi di usia mereka yang masih terbilang dini hingga remaja tentu membutuhkan perhatian dan kehadiran orangtua untuk mendukung dan memberi semangat serta motivasi kepada mereka untuk belajar lebih giat lagi. Anak yang berada di Panti Asuhan itu di tuntuk untuk bersikap mandiri, bisa melakukan segala sesuatu tanpa bergantung dengan orang tua.

Salah satu pembelajaran yang terdapat di sekolah adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara Internasional. Penggunaan salah satu bahasa asing ini lebih baik di perkenalkan sejak anak usia dini agar anak mengerti, mengenal bahkan terbiasa dengan bahasa Inggris. Hal ini dilakukan bukan dengan maksud untuk menyampingkan bahasa daerah maupun bahasa nasional kita, tetapi agar anak mempunyai bekal untuk bersaing di dunia apalagi di era globalisasi seperti ini. Dan mau tidak mau di era globalisasi ini anak – anak sebaiknya belajar menggunakan bahasa Inggris. Tidak dapat dielak bahwa kemampuan berbahasa inggris yang mumpuni mengantar pada terbukanya lebih banyak kesempatan untuk bekerja khususnya di perusahaan multinational di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) saat ini (Aruminta, 2015: 11- 18).

Akan tetapi banyak sekali kasus yang ditemukan bahwa pelajaran bahasa inggris adalah pelajaran yang sulit bagi siswa. Siswa masih mengalami kesulitan untuk berbicara dan berkomunikasi dalam Bahasa inggris. Siswa memiliki anggapan bahwa berbicara menggunakan Bahasa inggris itu sulit, sehingga mereka sangat takut salah dalam berbicara. Berbicara merupakan persoalan tersendiri yang harus dikuasai oleh siswa, yang menjadi perpaduan kemampuan antara otak, olah kata atau kalimat dan kemampuan mendengarkan (Rahayu & Astutie, 2018).

Untuk anak – anak yang kurang beruntung tersebut Panti asuhan dijadikan tempat untuk menggantikan peran keluarga dalam melakukan pengasuhan dan membentuk identitas diri pada anak. Namun, dengan jumlah anak di panti asuhan yang tidak sedikit dan tidak sebanding dengan jumlah pengasuh di panti asuhan. Dengan hal yang demikian tidak dapat di pungkiri bahwa kurangnya pengasuh / pengurus di panti menyebabkan kurangnya perhatian yang di terima oleh masing – masing anak di panti asuhan. Contohnya saja dalam proses pembelajaran, dan bimbingan, ketika pengurus panti membantu anak – anak untuk belajar namun pengurus juga perlu membantu anak – anak yang masih balita dan lainnya. Oleh karena itu sangat perlunya peran dari berbgai pihak untuk membantu menangani anak – anak panti dan hal tersebut juga di akui oleh pengurus panti asuhan yayasan rumah bakti kasih anak Indonesia.

Dalam hal ini penulis membantu mereka dalam pelajaran bahasa Inggris karena penulis melihat mereka memiliki minat dan kemauan untuk belajar bahasa Inggris. Dan hal ini juga tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari pengurus panti asuhan. Dalam kasus ini, penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan 2 untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris pada anak di panti asuhan tersebut dengan bimbingan Supervisor Sekolah yaitu Bapak Fajar Utama Ritonga, S.Sos, M. Kesos serta Supervisor Lembaga yaitu Bapak Herman Laia. Anak di panti asuhan ini berjumlah 20 orang anak yang rata – rata sudah bersekolah. Dalam kegiatan praktik ini ada *mini project* yang di lakukan di akhir kegiatan praktik, klien dalam praktik ini berjumlah 6 orang, yaitu WA (14 tahun), IP(16 tahun), IS (14 tahun), EM (15 tahun), SR(14 tahun) dan GR (12 tahun) dimana mereka memiliki keinginan untuk lebih mengerti lagi mengenai bahasa Inggris.

METODE

Kegiatan ini di lakukan di Panti Asuhan Yayasan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia yang berada di Jl.Dr. Mansyur Baru Gg. Kemuning No. 9, Tj. Rejo, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara. Pada kegiatan ini, anak akan di bantu untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

Zastrow (2004) membagi praktik pekerjaan sosial menjadi tiga level praktik sebagai berikut :

No.	Level Intervensi	Unit Intervensi	Model Intervensi
1.	Mikro	Individu	Individual <i>Casework</i>
2.	Mezzo	1. Keluarga, dan 2. Kelompok	1. <i>Family casework</i> dan <i>family therapy</i> 2. <i>Group work</i> dan <i>group therapy</i> .
3.	Kelompok	1. Organisasi, dan 2. Komunitas	1. Administrasi, dan 2. Pengorganisasian

Tabel 1. Level Praktik Pekerjaan Sosial

Metode yang digunakan untuk pemecahan masalah anak di panti tersebut adalah metode Groupwork oleh Zastrow secara umum (General) dengan tahapan – tahapan sebagai berikut:

1. *Engagement, Intake atau Contract* : pada tahapan ini diawali dengan pendekatan terhadap klien, penjelasan maksud dan tujuan, dan melakukan kesepakatan kontrak antara klien dan pekerja sosial.
 2. *Assessment* : mendengarkan para klien memaparkan permasalahan individu, inti dan juga pernyataan masalah.
 3. *Planning / perencanaan* : pada tahap ini penulis merancang strategi berupa keberlanjutan atau pengaruh langsung dan juga merupakan teknik pertolongan yang mana dalam bimbingan social perorangan ini di laksanakan setelah pekerja sosial memahami situasi klien dan mempunyai pengertian yang dalam masalahnya mengenai prosedur yang tertentu. Mungkin di antaranya adalah dengan memberikan dorongan (*supportive relationship*) juga menjelaskan persoalan (*clarification of the problem*).
 4. *Intervensi dan formulasi program* : tentunya disini ada proses yang di lakukan oleh penulis. Penulis melakukan pendampingan untuk menghasilkan perubahan berencana pada diri klien. Pemberian edukasi tentang pentingnya bahasa Inggris dan dan mengajarkan klien mengenai pelajaran bahasa Inggris agar mereka lebih paham.
 5. *Evaluasi* : tahap ini dilakukan penulis dengan memberikan pertanyaan – pertanyaan yang akan di jawab oleh klien. Pada tahap ini, penulis mengetahui klien mana saja yang sudah lebih paham dengan bahasa Inggris dasar, dan mana yang belum.
 6. *Terminasi* : pada tahap ini penulis menutup kontrak yang sudah disepakati diawal.
- Adi (2013) Suatu metode yang dilakukan terhadap seseorang dalam suatu kelompok (dua orang atau lebih) untuk menciptakan keberfungsian sosial dari individu tersebut dan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Metode groupwork didasarkan pada pengetahuan tentang kebutuhan klien dan keterkaitan diantara mereka. Groupwork adalah suatu metode untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan untuk berinteraksi sosi dan mencapai tujuan-tujuan yang sesuai dengan norma masrakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Engagement, Intake, dan Contract*

Pada tahap ini dilakukan pendekatan dengan klien serta menjelaskan maksud dan tujuan diadakan kegiatan ini. Dan jika sudah di jelaskan maksud dan tujuannya, jika klien setuju akan di lakukan kesepakatan kontrak antara klien dan pekerja sosial yang berisikan jangka waktu proses intervensi yang berjalan untuk membantu menyelesaikan permasalahan klien.

2. *Assessment*

Pada tahap ini dilakukan wawancara dengan klien, klien memiliki kemauan untuk belajar dan lebih mengerti lagi mengenai bahasa Inggris. Klien menganggap sebenarnya bahasa Inggris itu pelajaran yang sangat menyenangkan hanya saja keterbatasan beberapa hal menyebabkan mereka kurang mengerti mengenai bahasa Inggris. Pada tahap ini saya menggunakan *tools assessment FGD (Focus Group Discussion)*.



Gambar 1. Kegiatan assesment

3. *Planning atau perencanaan*

Pada tahap ini, penulis bersama klien bekerja sama untuk mencari dan menentukan rencana apa yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang di alami mereka. Dalam proses ini penulis melibatkan klien secara langsung dalam proses penentuan rencana. Penulis dan klien mencari di media *Youtube* dan *Google* mengenai cara untuk meningkatkan kemampuan belajar bahasa Inggris pada anak.



Gambar 2. Kegiatan perencanaan

4. Intervensi

Pada tahap ini klien melakukan berbagai latihan soal, membahasa materi – materi dasar mengenai pelajaran bahasa Inggris.serta *reading*. Setelah membahas materi – materi yang berkaitan dengan bahasa Inggris maka klien di berikan soal – soal untuk melatih kemampuan mereka pada materi yang diberikan sebelumnya. Dan setelah itu akan di bahas secara bersama – sama mengenai jawaban yang benar, dan klien di minta untuk menjawab soal tersebut di papan tulis agar klien lainnya bisa paham juga. *Reading* juga dilakukan untuk mengetahui sejauhmana kefasihan klien dalam berbicara bahasa Inggris.



Gambar 3. Kegiatan belajar



Gambar 4. Kegiatan reading

5. Monitoring

Setelah beberapa pertemuan yang dilakukan, sudah ada sedikit demi sedikit perubahan yang terjadi pada klien, seperti bertambahnya *vocabulary* pada masing – masing klien, kefasihan dalam pengucapan bahasa Inggris lebih baik serta bertambahnya kemampuan mengenai materi dasar yang telah diberikan sebelumnya.

6. Evaluasi

Pada tahap ini, sudah semakin terlihat perubahan dari para klien. Mereka juga mengakui bahwa mereka sekarang lebih tertarik lagi untuk belajar bahasa Inggris. Dan mereka juga mengatakan bahwa nilai rapor dalam pelajaran bahasa Inggris lebih baik dari sebelumnya.

7. Terminasi

Pada tahap ini penulis menghentikan atau memutus proses bantuan kepada klien sesuai dengan kontrak yang telah di sepakati antara klien dengan penulis. Penulis juga melakukan kegiatan perpisahan dengan para klien dan memberikan sedikit pemberian kepada klien agar mereka tetap semangat untuk belajar dan terus belajar.



Gambar 5. Foto bersama anak panti asuhan



Gambar 6. Foto bersama klien

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses membangun karakter serta membentuk identitas diri pada anak. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang biasanya tinggal di satu atap yang sama. Namun tidak semua anak seberuntung itu, tidak semua anak merasakan hangatny kehadiran keluarga. Panti asuhan di jadikan wadah untuk merawat anak yang kurang beruntung tersebut. Namun dengan jumlah anak yang tak sebanding dengan jumlah pengurus di panti asuhan menyebabkan kurangnya perhatian serta bimbingan yang diberikan kepada anak. Contohnya saja dalam hal pendidikan. Setelah belajar di sekolah biasanya didalam keluarga di lakukan evaluasi mengenai pembelajaran hari

ini dan mengkaji ulang pembelajaran mana yang belum di pahami, ataupun jika orang tua tidak memiliki waktu untuk mengajar anaknya maka di berikan bimbingan belajar lain di luar sekolah. Namun hal tersebut tidak bisa di rasakan anak panti asuhan. Oleh karena itu sanga di butuhkan peran pembantu lain untuk membantu membimbing anak di panti asuhan. Dan dalam hal ini, kegiatan ini menghasilkan hasil yang cukup baik yaitu meningkatnya kemampuan bahasa Inggris pada anak dan semakin tertariknya mereka untuk belajar bahasa Inggris.

2. **Saran**

Melalui kegiatan ini di harapkan klien kedepannya lebih semangat lagi dalam belajar, tidak hanya belajar bahasa Inggris namun juga pembelajaran yang lainnya. Dan diharapkan juga kepada pihak Panti Asuhan Yayasan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia agar selalu membantu, membimbing, memperhatikan serta mengevaluasi proses belajar pada anak di panti asuhan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan untuk semua pihak yang terlibat dalam kegiatan Praktik Kerja Lapangan 2 ini, yaitu Bapak Fajar Utama Ritonga, S.Sos, M.Kesos selaku *Supervisor* Sekolah sekaligus Dosen Pengampu pada mata kuliah ini, serta *Supervisor* lembaga yaitu Bapak Herman Laia.

Dan tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih yang sebesar- besarnya kepada seluruh anak – anak panti dan juga kepada bapak/ibu pengurus Panti Asuhan Yayasan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia yang sudah menerima saya dan membantu saya dalam menyelesaikan kegiatan praktik ini. Dan terimakasih untuk cinta, kasih dan saying yang sudah diberikan selama proses praktik berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Araminta, L.D.W, Halimi, S.S. 2015. Needs Analysis of Universitas Indonesia's Engineering Students. Indonesian Journal of Applied Linguistics. Vol 5. No 1, 11-18
- Dwi Siswoyo, Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 25.
- Fajar, Agus, dan Mia. 2022. Buku Panduan Praktik Kerja Lapangan 1&2. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara.
- Rahayu, Y., & Astutie, E. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas VII SMP Negeri I Kota Blitar Melalui Games (Kalender). Jurnal Pendidikan, 2(1), 45–56.
- Setiono, Kusdwiratri. 2011. Psikologi Keluarga. Bandung: PT. Alumni.